

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Peningkatan jumlah kasus Covid-19 berlangsung cukup cepat, dan menyebar ke berbagai negara dalam waktu singkat. Kasus terkonfirmasi di dunia sampai Agustus 2023 sebanyak 769.774.646 kasus, di Asia Tenggara sebanyak 61.200.235 kasus, di Indonesia sebanyak 6.813.095 kasus. Sampai saat ini, terdapat kenaikan jumlah penderita Covid-19 di Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah sebesar 662.370 kasus (Peta Sebaran Covid-19, 2023).

Varian baru Covid-19 akhir-akhir ini ditemukan kembali. Varian itu diberi kode BA.2.86 atau yang disebut varian Pirola. Menurut WHO, dalam periode pelaporan terakhir antara 17 Juli 2023 dan 13 Agustus 2023, lebih dari 1,4 juta kasus baru Covid-19 terdeteksi. Sebanyak lebih dari 2.300 kematian juga dilaporkan. Dilaporkan juga per 13 Agustus 2023, ada lebih dari 769 juta kasus Covid-19 yang dikonfirmasi dan lebih dari 6,9 juta kematian di seluruh dunia. Tapi ada keyakinan, jumlah sebenarnya diperkirakan jauh lebih tinggi karena banyak kasus tidak terdeteksi. Covid-19 saat ini menyebabkan sekitar 300 hingga 500 kematian per hari di Amerika Serikat, setara dengan angka kematian tahunan. Ancaman yang terus meningkat dari evolusi varian baru masih sangat nyata dan mendukung asumsi bahwa SARS CoV-2 akan terus memainkan peran utama dalam kehidupan kita di masa mendatang.

Kejadian tromboemboli yang meningkat pada pasien Covid-19 mengakibatkan diperlukannya *tromboprofilaksis*. Pedoman terkini merekomendasikan pemberian *antikoagulan* pada semua pasien Covid-19 yang dirawat di rumah sakit meskipun tanpa thrombosis yang terdokumentasi atau dicurigai mengalami thrombosis (Willim *et al.*, 2020). Studi yang dilakukan oleh Achmad *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa antikoagulan sudah banyak direkomendasikan untuk diberikan pada pasien Covid-19, terutama dengan derajat sedang sampai berat, untuk mengurangi kematian akibat koagulopati. Dalam laporan penelitian tersebut, pasien yang menggunakan *enoxaparin* LMWH (*Low Molecular Weight Heparin*) atau heparin UFH (*Unfractionated Heparin*) merespon dengan baik.

Data pemeriksaan laboratorium pada penderita Covid-19 yang dapat digunakan sebagai penanda hiperkoagulasi adalah D-Dimer. Untuk kasus Covid-19 yang berat ditemukan terjadinya peningkatan nilai D-Dimer yang signifikan. Hal ini mengindikasikan terjadinya hiperinflamasi dan prokoagulan pada Covid-19 (Lodigiani *et al.*, 2020). Pada penelitian terhadap 94 pasien di Cina melaporkan bahwa nilai D-Dimer pada kontrol orang sehat secara substansial lebih rendah dibandingkan dengan semua kasus SARS-CoV-2 (Hanet *et al.*, 2020). Hal tersebut menggambarkan adanya gangguan yang signifikan pada fungsi koagulasi pasien yang terdampak SARS-CoV-2 daripada orang sehat. Monitoring terhadap nilai D-Dimer berfungsi untuk mengidentifikasi awal kasus yang berat (Yao *et al.*, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki Damayanti, Anita Purnamayanti, Aguslina Kirthisanti, dan Ediyono tahun 2022 tentang *Outcome* Terapi COVID-19 Pada Pasien yang Mendapatkan Antikoagulan Profilaksis di RSPAL DR. RAMELAN SURABAYA melaporkan bahwa dari 134 sampel penelitian, diperoleh penggunaan antikoagulan tunggal (n=131, 97,76%) lebih banyak digunakan dengan jenis yang paling sering digunakan yaitu enoxaparin (n=68, 50,75%) dan heparin (n=48, 35,8%). Jenis dan dosis enoxaparin dan heparin profilaksis telah sesuai dengan pedoman terapi Covid-19 pada subjek dengan risiko hiperkoagulasi. Kesimpulan persentase kesembuhan pada subjek Covid-19 dengan terapi antikoagulan sebesar 77,61% dan persentase subjek meninggal sebesar 22,39%.

Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap (RSIFC) adalah Rumah Sakit Tipe C yang merupakan salah satu rumah sakit rujukan dalam penanganan Covid-19. Jumlah kasus terkonfirmasi di rumah sakit ini juga terus meningkat seiring dengan waktu. Pada akhir tahun 2020 tercatat sekitar 219 kasus terkonfirmasi di RSIFC, sedangkan diakhir tahun 2021 meningkat menjadi 1.224 kasus terkonfirmasi di RSIFC. Pada akhir tahun 2022 masih ditemukan sekitar 249 kasus terkonfirmasi di RSIFC. Berdasarkan hal tersebut, penulis bertujuan untuk melakukan penelitian di RSIFC sehingga dapat diketahui evaluasi terapi antikoagulan injeksi pasien Covid-19 dengan komorbid.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik pasien Covid-19 dengan komorbid rawat inap di RSIFC?
2. Bagaimana efektivitas dan evaluasi terapi antikoagulan injeksi pada pasien Covid-19 dengan komorbid rawat inap di RSIFC?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik pasien Covid-19 dengan komorbid rawat inap di RSIFC.
2. Untuk mengetahui efektivitas dan evaluasi terapi antikoagulan injeksi pada pasien Covid-19 dengan komorbid rawat inap di RSIFC.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian adalah:

1. Bagi peneliti, untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama perkuliahan di Program Studi Farmasi Program Sarjana, Fakultas Farmasi Sains dan Teknologi, Universitas Al-Irsyad Cilacap.
2. Bagi RSIFC diharapkan dapat diketahui evaluasi terapi antikoagulan injeksi pada pasien Covid-19 dengan komorbid rawat inap sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan modalitas terapi.